



Strategi Komunikasi Ibu dalam Perlindungan Anak: Studi Kasus Penerapan Teori Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Galuhpritta Anisaningtyas¹⁾, Nur Kholisha²⁾, Nur Alvian³⁾, Ayu Rosadah⁴⁾

^{1,2,3,4} Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi, Indonesia

*Corresponding Email: galuhpritta@attaqwa.ac.id

Keywords

*Kaum Ibu,
Perlindungan Anak,
Keluarga, Strategi
Komunikasi,
Interpersonal*

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemberdayaan keluarga untuk memberikan perlindungan kepada anak. Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan untuk memperkuat karakter anak dan generasi yang akan datang terhadap gempuran fakta-fakta yang tindak kriminal maupun kesehatan mental anak. Responden pada penelitian ini adalah kaum ibu yang ada di lingkungan Majelis Taklim Musholla Nurul Khoir Kecamatan Sukamekar Kelurahan Sukawangi Babelan Bekasi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan *interview guide* sebagai panduan dalam percakapan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan langkah-langkah berupa wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu yang ada di lingkungan Majelis Taklim Musholla Nurul Khoir Kecamatan Sukamekar Kelurahan Sukawangi Babelan Bekasi perlahan-lahan sudah melakukan proses perlindungan anak berbasis keluarga dengan menerapkan sisi hak anak yang harus dipenuhi, seperti bertahan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi serta berpartisipasi dengan baik di lingkungannya. Disamping itu, kaum ibu juga bekerjasama dengan suami untuk saling melengkapi dalam membantu mendidik dan kebersamai perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Pendahuluan

Keluarga tempat individu kembali pulang, melepas lelah, menjalin kehangatan dan bercengkrama satu sama lain. Keluarga inti terdapat ayah, ibu dan anak, dimana orangtua adalah pemegang kendali dalam keluarga. Tugas orangtua banyak, salah satunya adalah memberikan perlindungan kepada anak. Anak yang tumbuh dengan perlindungan orangtua akan memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun dampak positif bagi orangtuanya. Seperti yang dikatakan oleh Thompson (2012) bahwa konsep perlindungan anak mengacu pada tanggungjawab orangtua maupun keluarga.

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Anak biasanya lebih lekat kepada ibu, sehingga ibu dijadikan sosok *center* di dalam rumah. Jika ingin merusak anak dan keluarga, maka ‘hancurkanlah’ ibunya, dengan begitu anak dan keluarganya pun menjadi tidak tenang dan tidak nyaman. Tentu saja hal ini berlaku sebaliknya, jika ibunya bahagia, maka bahagialah anak dan keluarganya. Hal ini dapat diartikan bahwa sosok ibu menjadi sangat penting bagi anak, namun tidak terlepas juga dari peran ayah.

Perlindungan anak harus dilakukan oleh kedua orangtua, namun ibu menjadi patokan utama dalam memberikan perlindungan kepada anak. Perlindungan anak berawal dari keluarga, sebab keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat. Anak yang tumbuh dari perlindungan keluarga, besar kemungkinan akan terhindar dari hal-hal negatif, sebab anak sudah punya fondasi awal baik intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan Macionis (2008) bahwa fungsi keluarga adalah untuk pengembangan sosialisasi, pengaturan, penempatan sosial dan perlindungan material dan emosional.

Di tengah gempuran fakta-fakta negatif, seperti tawuran, hamil di luar nikah, narkoba dan banyak lagi yang lainnya, peran keluarga sangat penting untuk membentengi anak. Bukan perkara yang mudah memang mendampingi anak, sementara di luar sana banyak hal-hal yang menarik perhatian anak dan membuatnya penasaran. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang gagal dalam melakukan perlindungan anak. Laporan pada tahun 2011 dari Komnas Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa pengaduan meningkat 98%. Pada laporan tersebut, pelanggaran hak anak terlihat semakin kompleks dan beragam, seperti pengaduan hak asuh, anak dengan gizi buruk, eksploitasi dan

penelantaran anak serta kenakalan anak lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak, yang menyebabkan keraguan akan keberfungsian keluarga dalam melindungi anak. Peran keluarga untuk mengerti arti pentingnya melindungi anak, serta mengerti tujuan melindungi anak dan mengerti upaya apa saja yang bisa dilakukan adalah langkah yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya dapat mempraktekannya meski tidak mudah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan perlindungan terhadap anak itu adalah sesuatu yang penting. Sebab penting itulah peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana peran ibu dalam melakukan perlindungan anak berbasis keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara pada empat orang responden sebagai metode pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dikoordinasikan ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007)

Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan interview guide sebagai panduan dalam percakapan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan langkah-langkah berupa wawancara mendalam. Peneliti merasa perlu menggunakan metode ini karena peneliti harus berpartisipasi aktif menemui masyarakat desa Sriamur untuk mencari hal menarik yang akan dijadikan sebuah penelitian.

Metode kualitatif dapat memberi peluang yang lebih besar dan lebih terarah untuk melibatkan masyarakat. Selain itu, akan dapat dicapai kesesuaian dan ketepatan penggunaan program dengan kebutuhan masyarakat sehingga keberlanjutan program dapat terjamin.

Hasil dan Bahasan

3.1 Hasil

Bertahan Hidup

Bertahan hidup diartikan sebagai pemberian kehidupan yang layak kepada anak oleh orangtua, seperti sandang, pangan dan papan. Bertahan hidup menjadi hal pertama yang harus dipenuhi oleh orangtua dalam upaya memberikan perlindungan kepada anak. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh responden :

“Alhamdulillah saya dan suami selalu berusaha memberikan tempat tinggal yang layak, sesuai dengan kemampuan ya hehehe...walaupun sederhana tapi cukup layak untuk anak-anak saya”

“Saya selalu masak sendiri, karena mahal kalau beli terus..dan lagi saya jadi tau bahan apa saja yang saya gunakan dalam masakan saya. Yaaa terkadang jajan juga tapi ngga sering, biar anak betah di rumah gitu”

“Saya dan suami mengajarkan akan hidup sederhana, walaupun sederhana sama susah enggak beda jauh hehehehehe tapi saya tanamkan kesederhanaan di anak saya. Apa yang ada ya dimakan, apa yang ada ya dipakai..gitu mbak”

“Udah pasti masak sendiri mbak, lebih hemat. Alhamdulillah rumah juga sudah punya sendiri, terus juga berdekatan dengan rumah orangtua saya jadi ada yang bantu mengawasi anak”

Berdasarkan dari pernyataan responden, dapat disimpulkan bahwa orangtua terutama ibu selalu berusaha menanamkan kesederhanaan pada anak, seperti menyediakan tempat tinggal yang walaupun sederhana namun tetap nyaman bagi anak. Selain itu, ibu juga berusaha untuk masak sendiri agar tau bahan apa saja yang dipakai di dalam masakan agar terjamin kebersihannya.

Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang diartikan bahwa orangtua memperhatikan kesehatan anak, peduli dengan pendidikan, serta anak diberikan kesempatan untuk bermain dan aktif dalam dunia sosialnya. Tumbuh kembang ini menjadi hal berikutnya yang tidak kalah penting. Sebab dalam tumbuh kembang, ada proses pengoptimalan dalam proses hidup anak dan upaya orangtua dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh responden :

“Alhamdulillah anak saya sekolah semua. Anak saya harus sekolah, harus lebih pintar dari bapak ibunya. Kadang anak saya juga ikut lomba-lomba antar kampung gitu mbak biar pede dan berani”

“Wah kalau anak saya main mulu...tapi tetap saya tau kemana anak saya main, dengan siapa, jadi saya nggak khawatir. Ada juga saudara yang kadang ngawasin anak saya main. Yang namanya anak kampung main apa aja mbak, makanya kadang rame ni di depan rumah pada main. Biarin dah puas-puasin dia main”

“Yaah kalau main hp mah jangan ditanya mbak. Saya memang membolehkan, ayahnya juga membolehkan, tapi saya berusaha untuk ada aturan gitu, misal waktunya sholat pokoknya saya paksa sholat, mau dia marah kek. Sholat kan penting ya mbak. Saya juga kadang diem-diem buka hp nya buat ngecek dia chat-an sama siapa. Jaman sekarang ngeri ya mbak ya”

“Sebenarnya capek nggak capek kasih ijin sama ngelarang anak main hp. Habis gimana dong, tugas sekolah harus pakai hp. Cuma ya gitu, saya nggak bolehin kalau main hp terus”

Berdasarkan dari pernyataan responden, dapat disimpulkan bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia nya dengan bermain dan menggunakan *gadget* berupa *handphone* dan orangtua membatasi penggunaannya agar tidak terlampau sering menggunakannya.

Melindungi Dari Kekerasan, Eksploitasi Dan Diskriminasi

Perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi merupakan upaya besar yang harus dilakukan orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak. Sebab, semua hal bermula dari pola asuh yang ada di keluarga. Keluarga adalah jaminan utama anak hidup bahagia, terlindungi dan sejahtera fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Berikut adalah pernyataan dari responden :

“Ih saya mah ngeri mbak, kalau lagi nonton berita sama suami sering ngeri sendiri. Masa anak dijual, ditinggal di dalam kardus, disuruh minta-minta..saya mah kasian mbak. Amit-amit saya begitu ke anak saya”

“Orang mah susah-susah punya, ini malah di buang, malah disuruh kerja padahal masih kecil, enggak bisa main. Terus sekarang juga ngeri, banyak yang negatif, kayak anak hamil tapi nggak nikah, tawuran, begal, mabuki-mabukan. Amit-amit mbaak”

“Anak capek-capek dikandung, dilahirkan, dibesarkan, masa kita suruh minta-minta. Anak kan anugrah Allah ya, masa disia-siain. Saya bawel banget sama anak saya, banyak pesen-pesennya kalau dia mau main kemanaaa gitu.kayak jangan pulang malam, jangan main jauh-jauh, baik-baik pilih teman”

“Anak juga bisa jaminan orangtuanya masuk surga, angkat derajat orangtua.

Semoga anak kita semua sukses dunia akhirat, nantikan ya untuk orangtuanya juga. ”

Berdasarkan pernyataan dari responden, dapat disimpulkan bahwa orangtua terutama ibu tidak ingin menyalahkan anak yang sudah susah payah dikandung, dilahirkan dan dibesarkan. Para ibu juga beranggapan bahwa anak bisa membawa orangtua ke surganya Allah SWT dan bisa mengangkat derajat orangtuanya. Orangtua terutama ibu memiliki harapan besar bahwa dirinya akan mulia dihadapan Allah SWT dengan jalan merawat dan tidak menyalahkan anak yang dititipkan kepada mereka. Selain itu, orangtua juga merasa khawatir dengan gempuran hal-hal negatif yang ada di luar. Orangtua merasa khawatir jika anak mereka terkena hal negatif tersebut.

Berpartisipasi Dengan Baik Di Lingkungannya

Berpartisipasi dengan lingkungan akan menumbuhkan jiwa sosial anak. Upaya mendengarkan pandangan dan pendapat anak juga bagian dari perlindungan anak dari dalam keluarga, sebab dengan mendengarkan anak, maka orangtua mengerti dan memahami apa yang dipikirkan dan dimauikan anak. Tentu saja dengan kesepakatan antara anak dan orangtua. Selain itu, anak juga dipercaya mengeksplorasi potensi yang dimilikinya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Berikut adalah pernyataan dari responden :

“Disinikan ada semacam kumpulan remaja gitu,nah anak saya aktif itu disana. Kalau udah begitu ya saya dan suami dukung-dukung aja, biar anaknya ada kegiatan juga”

“Walaupun anak saya pendiam, kadang-kadang dia nanya pendapat saya tentang apa aja gitu. Kalau dia bingung kadang suka saya tanya balik maunya kamu gimana hehehehe gitu..biar dia mikir”

“kalau kegiatan positif seperti di kampung sini ya saya biarin aja. Kan disini ada TPA, anaknya ngaji, kan positif yang mbak. Kadang juga ada lomba-lomba biasanya pas mau Ramadhan, anak saya ikut tu. Banyak teman katanya”

“Anak saya yang perawan (remaja) cewek itu teman ngobrol saya itu, dekat juga sama bapaknya. Ngobrol sering juga, nanti adek-adeknya yang kecil ikut-ikutan dah hahahaha”

Berdasarkan pernyataan dari responden, dapat disimpulkan bahwa orangtua terutama ibu berusaha menjadi teman dan sahabat bagi anak, serta memberikan

kesempatan kepada anak untuk memperluas dunia sosialnya dengan ikut kegiatan-kegiatan positif yang ada di lingkungannya.

3.2 Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat diketahui bahwa responden yang terdiri dari kaum ibu memahami tentang pentingnya memberikan perlindungan anak melalui keluarga sebagai kelompok terkecil dari masyarakat. Kaum ibu juga memahami tujuan dari perlindungan anak serta upaya apa yang harus dilakukan guna melindungi anak dari fakta-fakta negatif di luar sana, sehingga anak bisa terhindar dari pengaruh negatif yang ada di lingkungannya. Perlindungan kepada anak wajib dilakukan oleh orangtua terutama ibu sebagai madrasah pertama bagi anak. Selain itu, pentingnya melindungi anak adalah karena anak merupakan aset keluarga dimana anak bisa mengangkat derajat orangtua. Anak juga sebagai amanah dari Allah SWT untuk dijaga dan dilindungi, seperti dalam Q.S. At Tahrim ayah 6, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Lingkungan luar tidak bisa diprediksi, bagaimana hal-hal negatif mengintai anak, seperti narkoba, hamil di luar nikah, tawuran, begal dan banyak lagi kenakalan lainnya. Fase terberat orangtua dalam mendidik dan mendampingi anak adalah ketika anak berada pada masa remaja, dimana terjadinya gejolak emosi yang disebabkan oleh perubahan baik fisik maupun mental dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Anak remaja sulit sekali mendengarkan orangtua, sebab lebih tertarik mendengarkan teman-temannya. Bila orangtua terutama ibu tidak bisa mengayomi anak remaja, maka anak bisa lepas kendali.

Untuk itu dibutuhkan kerjasama orangtua guna melindungi anak dari hal-hal negatif di luar sana. Anak berusaha menjadi dewasa di masa peralihan ini, namun masih sangat butuh arahan dan bimbingan dari orangtuanya. Remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescence* yang artinya betumbuh (*to grow*). Masa remaja diartikan sebagai masa-masa peralihan atau masa kebingungan diantara masa-masa kehidupan lainnya. Hal ini dikarenakan masa remaja bukan lagi disebut anak-anak,

namun juga belum dikatakan dewasa (Santrock, 2003) Banyak hal yang mempengaruhi masa remaja, diantaranya adalah lingkungan. Lingkungan menjadi hal sangat berpengaruh bagi remaja, terlebih adalah teman sebaya. Teman sebaya adalah hal terpenting bagi remaja. Remaja lebih sering mendengarkan teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya (Hurlock, 2003).

Kesimpulan

Peran ibu dalam melakukan perlindungan anak berbasis keluarga merupakan aspek yang sangat fundamental dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dalam konteks keluarga sebagai unit sosial terkecil, ibu memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama dan pelindung utama anak. Perlindungan anak tidak hanya mencakup upaya fisik untuk menghindarkan anak dari kekerasan atau bahaya, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional, seperti memberikan rasa aman, kasih sayang, serta membentuk karakter dan nilai-nilai moral sejak dini. Ibu berperan dalam mengawasi tumbuh kembang anak, memahami kebutuhan mereka, serta menjadi tempat pertama anak belajar mengenal dunia. Dalam banyak kasus, ibu juga menjadi sosok yang paling peka terhadap perubahan perilaku anak yang dapat menjadi indikasi adanya ancaman atau gangguan. Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam mendeteksi dan merespons tanda-tanda kekerasan atau pelanggaran hak anak menjadi sangat penting.

Selain itu, ibu juga bertindak sebagai penengah dalam konflik keluarga dan sebagai penggerak dalam membangun komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak dapat memperkuat ikatan emosional, sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya dan meminta bantuan ketika mengalami masalah. Melalui pendekatan ini, ibu dapat mengembangkan pola pengasuhan yang positif dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Dengan demikian, perlindungan anak berbasis keluarga sangat bergantung pada kesadaran dan keterlibatan aktif seorang ibu. Dibutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, serta kebijakan pemerintah agar peran ibu dapat dijalankan secara optimal. Investasi dalam pendidikan dan pemberdayaan ibu akan berdampak besar

terhadap kesejahteraan anak dan keberlangsungan generasi yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Referensi

- Afandi, Agus. 2015. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Amin, R. 2021. *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan Di Indonesia*. Cetakan ke 1, Hal 1
- Darsana, I. N. 2016. Panduan Seminar. *Bahan Ajar*. Universitas Udayana : Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya
- Eshleman, J. R. 2003. *The Family*. USA : Pearson Education, Inc
- Fathiyaturrohman. 2014. *Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak*. Elementary Vol 2 No. 1
- Gultom, M. 2010. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung : Retrika Adhitama. Cetak ke 2, Hal 33
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Anak* : Jakarta
- Khaeruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. 2011. *Laporan Akhir Tahun 2011 Komnas Perlindungan Anak* (situs web : www.komnaspaspa.or.id), diakses 15 Juli 2024
- Macionis, J. J. 2008. *Sociology*. New Jersey : Pearson Education, Inc
- Newman, D. M and Graueholz, L. 2002. *Sociology Of Family*. New york : Sage Publication, Inc
- Rakhmat, J. 2016. *Ibu Madrasah Umat*. Jakarta : Kalam Mulia
- Saliyo. 2019. “*Penanaman Nilai-Nilai Tasamuh untuk Menangkal Paham Radikalisme di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*” Thufula: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Times Mirror Higher Education*. The University of Texas, Dallas.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PENERBIT ALFABETA
- Thompson, H. 2012. *Cash And Child Protection*. Londong : Save The Children
- Unikom. *Pengertian Seminar Dan Sosialisasi*, <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/679/jbptunikompp-gdl-noviannama-33932-9-babii.pdf>, diakses pada 19 Agustus 2024.